BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu dan teknologi telah melakukan perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan itu terlihat dalam tatanan sosial dan moral yang sangat dijunjung tinggi. Tatanan sosial dan moral, kini tampaknya kurang diperhatikan. Kemajuan teknologi mulai terasa pengaruh yang kurang menggembirakan. Mulai tampak dan terasa hilangnya nilai luhur agama, adat dan norma masyarakat yang selama ini diagungkan. Persoalan moral bahkan kadangkala diabaikan. Untuk menangkal hal tersebut, upaya yang ampuh adalah melalui jalur pendidikan, khususnya jalur pendidikan agama (Islam).

Pemerintah dan bangsa Indonesia terus memacu diri membangun dalam berbagai sektor pendidikan, dengan harapan akan tetap menjadi bangsa yang menjunjung tinggi moral dan tatanan sosial. Perhatian pemerintah dalam hal tujuan dan fungsi pendidikan tercakup dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beirlmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Hal ini dengan jelas memposisikan pendidikan agama (Islam) diakui sebagai salah satu muatan yang wajib dalam pendidikan apapun. Pendidikan Islam berperan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, berbudi pekerti luhur dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut undang-undang tersebut dijelaskan bahwa keberadaan pendidikan Islam diakui secara jelas, hanya saja yang menjadi persoalan bagaimana pendidikan Islam itu mnempatkan dirinya, sehingga dapat menunjukkan eksistensinya. Untuk menunjukkan eksistensinya diperlukan suatu rumusan, maka tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam yaitu:

1. Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia.
2. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan yang lain.
3. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna (Arnelly Ilyas, 1998: 23-24).

Pendidikan Islam sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan Islam akan menyadarkan generasi penerus dan masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia serta mempercayai adanya Allah. Pendidikan Islam erat kaitannya dengan pembentukan akhlak manusia dapat diberikan sejak usia dini, karena pada usia ini dasar yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan hidup selanjutnya (Sardiman, 2000: 110). Proses pendidikan Islam dapat

dilaksanakan dengan mendidik. Kegiatan ini memerlukan suatu lembaga atau institusi yang biasa disebut dengan lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Proses yang dimaksud adalah dimulai dari lingkungan keluarga (Hasbullah, 1996: 37-38). Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat at-Tharim, ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Hasbi Ash-Shiddiqie, 1992: 951).

Peran lembaga pendidikan Islam sangat penting, mengingat orang tua tidak mungkin mendidik agama (Islam) hanya di lingkungan keluarga saja, karena segala sarana dan prasarana yang terbatas serta waktu orang tua tidak hanya digunakan untuk mendidik anak saja, mereka juga memerlukan waktu untuk kebutuhan yang lain. Maka dari itu untuk menjadikan anak berakhlak mulia, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa serta berilmu. Selain pendidikan agama di lingkungan keluarga juga diperlukan pendidikan agama di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Pengamatan awal penelitian yang dilakukan penulis terhadap anggota majelis taklim, diperoleh indikasi bahwa masih terdapat anggota majielis taklim yang

suka ugal-ugalan, berkata kasar, suka berbohong, jarang mengikuti sholat berjamaah, suka melanggar tata tertib dan aturan-aturan majelis taklim. Permasalahan yaitu dengan adanya aktivitas di majelis taklim, apakah berperan dalam upaya pembinaan terhadap perilaku sosial remaja. Berdasarkan indikasi tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa lebih jauh tentang peranan aktivitas majelis taklim dengan perilaku anggotanya yang sebagian besar adalah remaja, sehingga dapat disimpulkan apakah majelis taklim tersebut berperan dalam upaya pembinaan terhadap perilaku sosial remaja. Penelitian ini penulis angkat dengan judul "Peranan Majelis Taklim Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja (Studi Analisis Aktivitas Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin dengan Perilaku Remaja di Desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes)".

B. Perumusan Masalah

Sistematika perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi Masalah
   a. Wilayah Penelitian

      Masalah yang dibahas dalam penelitian skripsi adalah berhubungan dengan wilayah kajian penelitian tentang sosiologi Islam.

   b. Pendekatan Penelitian

      Pendekatan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan empirik untuk meneliti sejauh mana hubungan antara aktivitas majelis taklim

dengan perilaku remaja di lokasi penelitian yaitu Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin di desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah untuk memperjelas tentang peranan majelis taklim terhadap pembentukan perilaku sosial remaja.

2. Pembatasan dan Pengertian Teknis Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

a. Aktivitas majelis taklim adalah aktivitas yang dilakukan majelis taklim tersebut dalam rangka pembinaan terhadap remaja.
b. Perilaku remaja yaitu sikap dan tingkah laku pada masa remaja. Remaja yang dimaksud disini penulis batasi pada anggota Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin yang mayoritas remaja.
c. Peranan yang dimaksud yaitu peranan aktivitas majelis taklim terhadap pembentukan perilaku sosial remaja.

3. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan skripsi dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana aktivitas Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin dalam upaya pembentukan perilaku sosial remaja ?
b. Bagaimana perilaku sosial remaja ?
c. Adakah peranan aktivitas Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin dengan perilaku sosial remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian korelasional ini berusaha mengkaji dan meneliti pokok-pokok masalah yang telah diungkapkan pada pertanyaan penelitian. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data mengenai aktivitas Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin dalam upaya pembentukan perilaku remaja.
2. Untuk memperoleh data mengenai perilaku anggota Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin.
3. Untuk memperoleh data mengenai hubungan antara aktivitas Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin dengan perilaku remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Sejak masuknya Islam di Indonesia, lembaga perkawinan dan keluarga memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan Islam, baik dalam arti pembentukan keislaman maupun pemasukan nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam ke dalam lingkungan masyarakat. Sejalan dengan semakin berkembangnya jumlah pemeluk Islam yang makin bertambah dan juga keinginan untuk memperoleh efektifitas belajar dan mengajar yang memadai tentang pendidikan Islam, maka salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yaitu instruksi atau kelembagaan pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam baik berbentuk formal maupun non formal diharapkan mampu menciptakan semangat jiwa masyarakat dan

penerus bangsa yang bermoral, berkepribadian, berperilaku positif dan bertanggung jawab.

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan lembaga pendidikan yang efektif dan efisien cepat menghasilkan dan sangat tepat untuk mengembangkan potensi umat, karena sangat digemari masyarakat. (Hasbullah, 1996: 99-100).

Sikap keagamaan seseorang, terutama para remaja yang jiwanya masih tergolong kurang stabil, mereka membutuhkan dukungan keluarga, lingkungan sekitar dan faktor individu remaja yang ikut berperan. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan jasmani cepat dengan puncak perkembangan kecerdasan yang disertai dengan kegoncangan emosi, ketidakpastian diri dan masa memuncaknya kebutuhan kepada agama. Pada umur itulah, seseorang dituntut untuk melaksanakan agama secara penuh, karena ia telah mencapai umur baligh berakal (Zakiah Darajat, 1995: 80).

Menurut Siti Pertini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dan keluar, termasuk disini minat dan perhatian.
2. Faktor eksternal, berupa faktor diluar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal individu (Jalaluddin dan Ramayulis, 1993: 132).

Peran pendidikan Islam sangat diperlukan, karena mengingat perkembangan zaman yang justru telah mempengaruhi perilaku, ini merupaka faktor eksternal yang perlu diperhatikan. Selain itu jiwa manusia itu sendiri, apakah mampu menyaring dan menahan dari hal-hal yang menjerumuskan dan pendidikan Islam diharapkan akan mampu mewujudkan suatu masyarakat yang berkepribadian baik.

Hasil rumusan tentang tujuan pendidikan Islam menurut kongres pendidikan Islam se-dunia di Islamabat tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT (H.M. Arifin, 1994: 224).

Sebagaimana firman Allah yang menyatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *"Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam,"* (Q.S. Al-An'am: 162). (Hasbi Ash-Shiddiqie, 1992: 261).

Pendidikan Islam itu sangat diperlukan bagi para remaja dan pemuda sebagai sarana untuk mengembangkan perilaku dan watak Islami yang bertangung jawab. Anggota majelis taklim memiliki perilaku sosial tersendiri dan perilaku adat kebiasaan serta sosial budaya yang berlaku di Majelis taklim tersebut. Maka untuk mengembangkan perilaku dan watak Islami Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin mengadakan aktivitas keagamaan, memperingati hari-hari besar Islam, membuat tata tertib bagi anggotanya, membuat struktur organisasi, serta membudayakan Islam, dan semua kegiatan tersebut diharapkan akan membentuk perilaku dan watak Islami. Oleh karena itu apakah ada hubungan antara aktivitas majelis taklim dengan perilaku remaja.

Kerangka pemikiran dalam penelitian tentang peranan majelis taklim terhadap pembentukan perilaku sosial remaja (studi analisis terhadap aktivitas majelis taklim Syubbanun Nahdliyyin dengan perilaku remaja di Desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes), ditampilkan pada skema berikut:

Di bawah ini Skema kerangka pemikiran dapat dijelaskan bahwa dalam pendidikan Islam erat kaitannya dengan pendidikan agama islam dan ilmu pengetahuan sosial secara teoritis pendidikan islam bersumber dari al-qur`an yang diharapkan dapat membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Proses kependidikan islam memerlukan sarana, metode, kurikulum, serta guru, dalam hal ini lembaga pendidikan islam khususnya majelis taklim berperan untuk menjalankan proses kependidikan islam sesuai tujuan pendidikan islam yaitu

membentuk kepribadian islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial.

Skema I

Kerangka Pemikiran tentang Peranan Majelis Taklim

dengan Perilaku Sosial Remaja

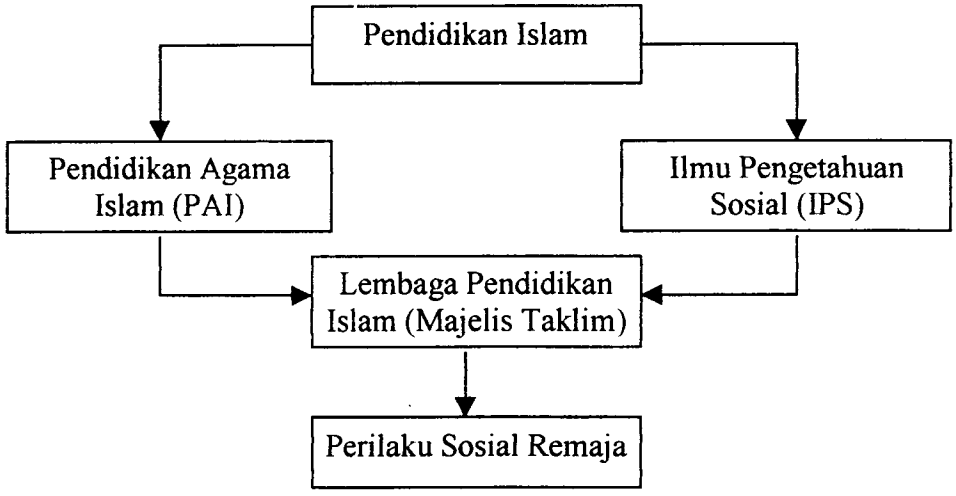

E. Langkah-langkah Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data

   a. Data Teoritik

   Data teoritik merupakan data primer yang diperoleh dari sejumlah buku-buku dan literatur lainnya yang ada kaitannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sebagai bahan rujukan.

b. Data Empirik

Data empirik merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mengadakan penilitian berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, artinya penulis secara langsung terjun mengadakan penelitian terhadap anggota Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin di desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

2. Menentukan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin di desa Klampok Kabupaten Brebes yang berjumlah 150 anggota (remaja)

b. Sampel

Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik random sampling, yaitu sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1989: 120) yang mengatakan bahwa, sebagai berikut:

> Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.

Penulis dalam hal ini mengambil sampel sebanyak 20%, maka dengan demikian yang dijadikan sampel sebanyak 30 remaja.

3. Teknik Penumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis secara langsung atau tidak langsung. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif majelis taklim Syubbanun Nahdliyyin.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan sumber informasi yang ditentukan untuk mempertajam dan memperjelas masalah yang diteliti.

c. Angket

Teknik angket dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia dan diberikan kepada responden yang dijadikan sampel, untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan antara aktivitas majelis taklim dengan perilaku remaja.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat terhadap dokumen-dokumen yang ada di Majelis Taklim Syubbanun Nahdliyyin desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

4. Teknik Analisa Data

Analisis dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat tabel kerja, yang berisi skor mentah perolehan responsi angket yang disebarkan kepada responden (skor variabel X) serta pasangan nilai kedua variabel.

b. Mencari nilai rata-rata atau mean dari masing-masing nilai variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus:

$$M_X = \frac{\Sigma r}{N}$$

Keterangan:

M_X = Mean (rata-rata yang dicari)
Σr = Jumlah total skor atau nilai
N = Banyaknya responden (*number of cases*) (Anas Sudijono, 2000: 76)

c. Menarik kesimpulan kualitif masing-masing variabel dengan jalan membagi nilai M_X kepada skor atau nilai tertinggi dan dikalikan dengan 100 % yang hasilnya kemudian dikonsultasikan kepada kriteria sebagai berikut:

0,00 – 0,20 = Jelek (*poor*)
0,20 – 0,40 = Cukup (*statis factory*)
0,40 – 0,70 = Baik (*good*)
0,70 – 1,00 = Baik sekali (excelence) (Abdurrahman Abror, 1993: 161)

d. Mencari Korelasi antara variabel X dan variabel Y menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indek korelasi "r" product moment
Σx^2 = Jumlah skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Σy^2 = Jumlah deviasi skor yang setelah terlebih dahulu dikuadratkan (Anas Sudjiono, 2000: 191)

Untuk mengindentifikasi tinggi rendahnya hubungan tersebut dengan berpedoman pada:

Tabel 1

Interpretasi Nilai Product Moment

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	**Interpretasi**
	Antara variabel x dan varibel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu:
0,00 – 0,20	Sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat lemah dan rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang dan cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat dan sangat tinggi

(Anas Sudijono, 2000: 180)